

Pengaruh Profitabilitas, Kualitas Audit, Independensi Auditor, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)

PENGARUH PROFITABILITAS, KUALITAS AUDIT, INDEPENDENSI AUDITOR, UKURAN PERUSAHAAN, DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015)

Ayu Winda Pratiwi

Universitas Multimedia Nusantara
ayu.winda@student.umn.ac.id

Patricia Diana

Universitas Multimedia Nusantara
patricia@umn.ac.id

ABSTRACT

The objective of this research is to obtain empirical evidence about the effect of profitability, audit quality, auditor independency, firm size, and leverage either individually or simultaneously toward earnings management. Dependent variable of this research was earnings management measured by discretionary accruals with modified Jones model. Earnings management is an action taken by management to determine current reported earnings based on judgment that may reduce the credibility of the financial statements, so the information presented can mislead decision-makers. Independent variables were profitability, audit quality, auditor independency, firm size, and leverage.

The object in this research was manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) for period 2013 until 2015. The samples in this research were 103 companies listed on IDX in 2013 – 2015 were selected by using purposive sampling method. Secondary data used in this research was analyzed by using multiple regression method.

The results of this research were: (1) Profitability had significant effects on earnings management, (2) Audit quality had no significant effects on earnings management, (3) Auditor independency had no significant effects on earnings management, (4) Firm size had no significant effects on earnings management, and (5) Leverage had no significant effects on earnings management.

Keywords: *Earnings management, profitability, audit quality, auditor independency, firm size, and leverage*

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tercermin dari pesatnya pertumbuhan perusahaan yang dapat dilihat dari peningkatan harga saham perusahaan, serta peningkatan jumlah perusahaan yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia atau perusahaan *go public*. Perusahaan *go public* adalah perusahaan yang sebagian sahamnya dimiliki oleh masyarakat, baik melalui transaksi di pasar primer, yakni pada saat *Initial Public Offering* (IPO), maupun

melalui transaksi di pasar sekunder yaitu transaksi jual beli saham di bursa. Adanya kepentingan pihak internal, seperti manajemen, dan pihak eksternal di perusahaan, seperti pemegang saham dan kreditur, membuat penyajian laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memberikan berbagai informasi terkait kondisi perusahaan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1 revisi 2013 menyatakan laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya, serta dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan perusahaan *go public* wajib dipublikasikan setelah terlebih dahulu diaudit oleh auditor eksternal.

Informasi laba dalam laporan keuangan sering digunakan sebagai indikator pengukuran kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dalam menjalankan perusahaan. Laba yang dilaporkan merupakan laba akrual perusahaan yang memiliki kemungkinan untuk

dimanipulasi. Menurut Scott (2012), manajemen yang melakukan pengelolaan laba dapat bertujuan efisien dan oportunistik. Pengelolaan laba yang bertujuan efisien diartikan bahwa manajemen diberikan fleksibilitas untuk mengelola laba dengan tujuan melindungi perusahaan dalam mengantisipasi kejadian tak terduga yang dapat mempengaruhi nilai pasar perusahaan. Sedangkan, pengelolaan laba yang bertujuan oportunistik dilakukan manajemen untuk kepentingan pihak tertentu yang dampaknya dapat merugikan perusahaan. Pengelolaan laba ini disebut juga dengan manajemen laba. Penelitian ini membahas tentang manajemen laba yang terjadi di perusahaan manufaktur. Manajemen laba menurut Scott (2012) adalah suatu tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pihak manajemen dan/atau nilai pasar perusahaan. Manajemen laba dapat dilakukan dengan tiga teknik, yaitu memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, mengubah metode akuntansi, serta

Pengaruh Profitabilitas, Kualitas Audit, Independensi Auditor, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)

menggeser periode biaya atau pendapatan (Kusumawardhani, 2012).

Dalam penelitian ini manajemen laba diukur menggunakan *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* adalah komponen akrual yang berada di dalam kebijakan manajemen, dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses pelaporan (Purwanti, 2012). Contoh dari *discretionary accruals* adalah pembentukan cadangan kerugian piutang pada periode berjalan yang relatif lebih besar atau lebih kecil pada periode sebelumnya, sehingga akan lebih mencerminkan laba yang ingin dicapai perusahaan pada periode berjalan (Erawan dan Ulupui, 2013).

Terdapat faktor-faktor yang diperkirakan akan mempengaruhi manajemen laba, di antaranya adalah profitabilitas, kualitas audit, independensi auditor, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Faktor pertama yang diperkirakan akan mempengaruhi manajemen laba adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam

memperoleh keuntungan atau laba (Amertha, 2013). Semakin tinggi profitabilitas perusahaan menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan juga tinggi. Laba yang tinggi akan mengakibatkan beban pajak yang harus dibayarkan juga semakin tinggi. Hal ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan cara mengecilkan laba yang dilaporkan daripada laba yang sebenarnya, sehingga jumlah beban pajak yang dibayarkan akan mengecil.

Faktor kedua yang diperkirakan akan mempengaruhi manajemen laba adalah kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdiri dari KAP *Big Four* dan KAP *Non-big Four*. KAP *Big Four* diasumsikan melakukan audit yang lebih berkualitas dikarenakan auditor yang bekerja di KAP *Big Four* pada umumnya memiliki lebih banyak pengalaman dalam mengaudit klien dari berbagai macam jenis industri. Selain itu, auditor di KAP *Big Four* telah menjalani *training* lebih banyak dan memiliki pemahaman mendalam terhadap suatu industri (spesialisasi),

sehingga diasumsikan auditor lebih cakap dalam melakukan audit dan menemukan penyimpangan yang terdapat di laporan keuangan klien. Klien cenderung menjadi lebih berhati-hati dan transparan dalam menyusun laporan keuangannya sehingga kecil kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba.

Faktor ketiga yang diperkirakan akan mempengaruhi manajemen laba adalah independensi auditor yang diproksikan dengan *audit tenure*. Independensi seorang akuntan publik merupakan suatu hal yang mutlak, sesuai dengan pernyataan Standar Umum dalam Pernyataan Standar Auditing (PSA) No.4 “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh seorang auditor.” (IAPI, 2011). Semakin lama auditor melaksanakan audit pada suatu perusahaan, maka terdapat kecenderungan atas penurunan independensi auditor. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya indikasi manajemen laba di dalam perusahaan yang diaudit, karena semakin lama hubungan yang terjalin antara auditor dengan klien dapat

memunculkan potensi auditor memiliki hubungan yang dekat dengan klien sehingga dapat mempersulit auditor dalam pengambilan keputusan audit.

Faktor keempat yang diperkirakan akan mempengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma total aset. Keputusan ketua BAPEPAM No. Kep 11/PM/1997 menyebutkan perusahaan kecil dan menengah adalah badan hukum yang memiliki jumlah kekayaan (total aset) tidak lebih dari seratus milyar rupiah, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang memiliki total aktiva di atas seratus milyar rupiah. Perusahaan berukuran besar cenderung lebih diperhatikan oleh publik dikarenakan perusahaan memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas. Hal ini akan mendorong perusahaan untuk menyajikan laporan keuangannya secara lebih transparan, terstruktur, lengkap, dan akurat, sehingga kecil kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Faktor lainnya yang diperkirakan akan mempengaruhi manajemen laba adalah *leverage* yang diproksikan

dengan *debt to assets ratio*. Semakin tinggi *leverage* yang dimiliki perusahaan, maka kemungkinan manajemen melakukan manajemen laba semakin tinggi. Hal ini dikarenakan nilai *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki proporsi utang yang besar untuk pembiayaan asetnya. Akibatnya perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya, sehingga untuk meningkatkan kepercayaan kreditur, perusahaan melakukan manajemen laba agar laporan yang dihasilkan memberikan sinyal bahwa perusahaan mampu melunasi utangnya.

2. TELAAH LITERATUR

2.1 Teori Keagenan

Menurut Godfrey *et al.* (2014) teori keagenan atau *agency theory* muncul ketika terdapat kontrak antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) untuk melakukan suatu pekerjaan berdasarkan kepentingan pemilik. Adanya pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat mendorong setiap pihak berusaha memaksimalkan kesejahteraan masing-masing. Situasi

ini akan menimbulkan konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen karena tidak bertemunya utilitas yang maksimal antara mereka (Kusumaningtyas, 2012). Konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen ini disebut sebagai masalah keagenan.

Dalam hal pertimbangan oportunistis, manajemen dapat melakukan penyembunyian, penundaan pengungkapan atau pengubahan informasi yang akan diberikan kepada pihak eksternal. Hal ini menyebabkan pihak eksternal memperoleh informasi yang tidak lengkap atau bahkan tidak relevan dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya, dan dapat mengakibatkan pengambilan keputusan yang tidak tepat. Keadaan ini dikenal sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi adalah situasi yang terbentuk ketika pemilik tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja keuangan manajemen, sehingga pemilik tidak mengetahui secara pasti bagaimana usaha manajemen memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan (Wiryadi & Sebrina, 2013).

Manajemen sebagai pengelola perusahaan yang memiliki informasi internal yang dapat digunakan untuk memprediksi prospek di masa depan berkewajiban untuk menyampaikan hal ini kepada pihak yang berkepentingan, seperti pemegang saham dan kreditur. Namun, akibat adanya perbedaan kepentingan, asimetri informasi, serta kecenderungan dari pihak eksternal untuk memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan, maka penyajian laporan keuangan dapat dimanipulasi demi kepentingan pihak tertentu yang dapat merugikan perusahaan. Tindakan manipulasi laporan keuangan dikenal dengan manajemen laba.

2.2 Manajemen Laba

Manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan, dengan tujuan untuk memanipulasi besaran laba kepada beberapa *stakeholders* tentang kinerja keuangan perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang bergantung

pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan (Healy dan Wahlen, 1999 dalam Kusumaningtyas, 2012). Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk menentukan laba perusahaan berdasarkan penilaiannya yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan sehingga informasi yang disajikan dapat menyesatkan pembuat keputusan.

Manajemen laba dapat dilakukan dengan merekayasa laba menjadi lebih besar, lebih kecil atau dengan meratakan laba selama beberapa periode. Menurut Scott (2012:425) pola manajemen laba terbagi menjadi empat macam:

1. *Taking a bath*

Taking a bath adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat ekstrim rendah (bahkan rugi) dibandingkan dengan laba pada periode sebelumnya atau sesudahnya. Dalam pola ini, manajemen mengakui biaya-biaya periode yang akan datang dan kerugian pada periode berjalan. Periode yang dipilih biasanya ketika

perusahaan memiliki kinerja kurang baik (seringnya ketika resesi, di mana perusahaan lain juga melaporkan kerugian).

2. *Income minimization*

Income minimization adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba di laporan keuangan periode berjalan lebih rendah daripada laba sebenarnya. *Income minimization* biasanya dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis.

3. *Income maximization*

Income maximization adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba di laporan keuangan periode berjalan lebih tinggi daripada laba sebenarnya. Pola ini dilakukan dengan cara mempercepat pencatatan pendapatan, menunda biaya atau memindahkan biaya untuk periode lain.

4. *Income smoothing*

Income smoothing adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara membuat laba akuntansi relatif konsisten (rata atau *smooth*) dari periode ke

periode. Dalam hal ini, manajemen dengan sengaja menurunkan atau meningkatkan laba untuk mengurangi fluktuasi dalam pelaporan laba, sehingga perusahaan terlihat stabil atau tidak berisiko tinggi, serta bonus yang didapatkan manajemen relatif konstan.

Motivasi manajemen laba menurut Subramanyam (2014) di antaranya adalah:

1. Insentif Perjanjian

Perjanjian kompensasi biasanya berupa bonus yang didasarkan pada laba. Dalam perjanjian bonus ditentukan batas atas dan batas bawah. Manajemen tidak akan mendapatkan bonus apabila laba yang dicapai melebihi batas bawah maupun batas atas. Hal ini mendorong manajemen untuk meningkatkan atau mengurangi laba berdasarkan batas atas dan batas bawah tersebut agar manajemen cenderung akan selalu memperoleh bonus dari suatu periode ke periode berikutnya.

2. Dampak Harga Saham

Manajemen dapat meningkatkan laba untuk menaikkan sementara harga saham perusahaan selama

suatu kejadian tertentu seperti *merger*, penawaran surat berharga, penjualan saham, atau opsi. Manajemen juga dapat melakukan perataan laba untuk menurunkan persepsi pasar akan risiko.

3. Insentif lain

Laba seringkali diturunkan untuk menghindari biaya politik dan memperoleh keuntungan dari pemerintah, misalnya subsidi atau menghindari biaya pajak yang terlalu tinggi.

Manajemen laba memiliki beberapa teknik yang diungkapkan oleh Subramanyam (2014), yaitu:

1. *Income Shifting*

Income shifting atau pemindahan laba merupakan tindakan manajemen laba dengan memindahkan laba dari satu periode ke periode lainnya. Pemindahan laba dapat dilakukan dengan mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan dan beban. *Income shifting* sering dilakukan dengan tujuan untuk perataan laba.

2. Klasifikasi

Laba dapat ditentukan dengan mengklasifikasi beban dan

pendapatan secara khusus pada bagian tertentu dalam laporan laba rugi.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya manajemen laba, maka pengukuran atas akrual sangat penting untuk dilakukan. Sulistyanto (2008:161) menyatakan manajemen laba dilakukan dengan memanipulasi komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya memanipulasi besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan. Healy (1985) dalam Christiani dan Nugrahanti (2014) menyatakan konsep model akrual memiliki dua komponen, yaitu komponen *non-discretionary* dan *discretionary*. *Discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai kebijakan (*discretion*) manajerial, sehingga laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak mencerminkan nilai atau kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hal ini disebabkan karena manajemen memiliki kemampuan untuk

mengontrol komponen ini dalam jangka pendek. Komponen *discretionary accrual* di antaranya terdiri dari penilaian piutang, pengakuan biaya garansi (*future warranty expense*) dan kapitalisasi aset (*capitalization assets*). Sedangkan komponen *non-discretionary accrual* adalah pengakuan akrual laba yang wajar, yang tunduk pada suatu standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum (Kusumaningtyas, 2012). *Non discretionary accrual* merupakan akrual yang wajar, dan apabila dilanggar akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan (tidak wajar). Manajemen laba diukur menggunakan nilai *discretionary accruals*. Jika nilai *discretionary accruals* perusahaan negatif berarti manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan cara menurunkan laba, sebaliknya jika nilai *discretionary accruals* perusahaan positif berarti manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan cara menaikkan laba (Wiryadi dan Sebrina, 2013).

2.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk memperoleh laba (Amertha, 2013). Laba yang disajikan pada laporan keuangan digunakan sebagai indikator kinerja pihak manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan. Profitabilitas dapat dilihat dari *Return on Assets* (ROA) perusahaan. ROA menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menghasilkan laba perusahaan. Nilai ROA positif menunjukkan bahwa manajemen dianggap mampu mengelola aset perusahaan dengan baik untuk menghasilkan laba. Sedangkan nilai ROA negatif menunjukkan bahwa manajemen dianggap gagal dalam mengelola aset perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, semakin besar juga kewajiban perpajakan yang harus diselesaikan perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah laba perusahaan, maka semakin kecil juga beban pajak yang harus dibayarkan. Perusahaan cenderung berusaha untuk meminimalisasi beban, termasuk beban pajak yang harus dibayar. Hal

ini dapat memotivasi manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba dengan cara mengecilkan jumlah laba yang dilaporkan.

Pernyataan variabel profitabilitas memiliki pengaruh terhadap manajemen laba didukung oleh penelitian yang dilakukan Atarwaman (2011), Amertha (2013), serta Prabayanti dan Yasa (2011). Perusahaan yang memiliki laba besar cenderung melakukan manajemen laba daripada perusahaan yang memiliki laba kecil. Namun, menurut Noviana dan Yuyetta (2011) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₁: Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.4 Kualitas Audit

Menurut Keputusan Ketua BAPEPAM No Kep-346/BL/2011, laporan keuangan wajib disertai dengan laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan.

Kualitas auditor akan berpengaruh terhadap hasil audit yang dilakukan oleh auditornya (Pambudi dan Sumantri, 2014). Purwanti (2012) menyatakan bahwa auditor berkualitas tinggi lebih memilih untuk melaporkan kesalahan dan penyimpangan dan tidak mau menerima praktik akuntansi yang menimbulkan pertanyaan, sehingga auditor yang berkualitas akan memiliki kemungkinan lebih besar untuk mendeteksi manajemen laba. Penelitian ini akan membahas kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP).

KAP berukuran besar diasumsikan melakukan audit yang lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP berukuran kecil. Hal ini dikarenakan auditor yang bekerja di KAP yang berukuran lebih besar pada umumnya memiliki lebih banyak pengalaman dalam mengaudit klien dari berbagai macam jenis industri. Selain itu, auditor di KAP berukuran besar telah menjalani *training* lebih banyak dan memiliki pemahaman mendalam terhadap suatu industri (spesialisasi), sehingga diasumsikan auditor lebih

cakap dalam melakukan audit dan menemukan penyimpangan yang terdapat di laporan keuangan klien. Klien cenderung menjadi lebih berhati-hati dan transparan dalam menyusun laporan keuangannya sehingga kecil kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gerayli *et al.* (2011) kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Tetapi, penelitian Pambudi dan Sumantri (2014) mengatakan variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₂: Kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.5 Independensi Auditor

Independensi merupakan kejujuran pada diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif untuk tidak memihak dalam diri auditor untuk merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Tjun Tjun dkk, 2012).

Dalam penelitian ini, independensi auditor diproksikan dengan *audit tenure*. *Audit tenure* adalah lamanya penugasan KAP tersebut di perusahaan yang sama. Semakin lama auditor melaksanakan audit di suatu perusahaan, maka independensi auditor dianggap menurun. Hal ini dikarenakan semakin lama hubungan kerja auditor dengan klien akan memunculkan satu fenomena saling membutuhkan, sehingga pola hubungan auditor dengan klien akan dapat berubah menjadi partner kerja dan hal tersebut akan berbahaya bagi pengambilan keputusan audit dari auditor. Menurut Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015, pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan klien oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut.

Auditor yang memiliki independensi tinggi lebih mudah mengungkapkan kecurangan yang terjadi di perusahaan kliennya. Sedangkan auditor yang independensinya diragukan cenderung menutupi hasil temuannya di perusahaan tersebut. Independensi auditor yang tidak baik

akan memunculkan indikasi manajemen laba di perusahaan yang diauditnya. Gerayli *et al.* (2011) menyatakan bahwa independensi auditor berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan Amijaya dan Prastiwi (2013) menyatakan independensi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₃: Independensi auditor yang diprosikan dengan *audit tenure* berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan dasar pengukuran antara lain total aset, penjualan dan nilai pasar saham (Kusumawardhani, 2013). Keputusan ketua BAPEPAM No. Kep 11/PM/1997 menyebutkan perusahaan kecil dan menengah adalah badan hukum yang memiliki jumlah kekayaan (total aset) tidak lebih dari seratus milyar rupiah, sedangkan perusahaan besar adalah

badan hukum yang memiliki total aktiva di atas seratus milyar rupiah. Semakin besar ukuran perusahaan maka informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan juga semakin banyak (Kusumawardhani, 2013). Keputusan yang diambil tersebut cenderung mendapatkan perhatian lebih dari analis dan para investor. Seluruh informasi yang disajikan perusahaan besar disajikan secara lebih terstruktur dan lengkap, karena pentingnya transparansi dalam hal tersebut. Manajemen akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan dan perusahaan melaporkan kondisinya dengan lebih akurat, sehingga indikasi terjadinya manajemen laba lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan kecil. Menurut Pambudi dan Sumantri (2014) serta Limanto dan Fanani (2014) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan Purwanti (2012) menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₄: Ukuran perusahaan yang diprosikan dengan log total

aset berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.7 Leverage

Leverage merupakan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasi atau aset perusahaan (Noviana dan Yuyetta, 2011). Pambudi dan Sumantri (2014) menyatakan bahwa semakin tinggi nilai *leverage* maka risiko yang akan dihadapi investor akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar. Perusahaan juga akan bergantung pada kreditur karena besarnya pembiayaan yang diperoleh dari kreditur.

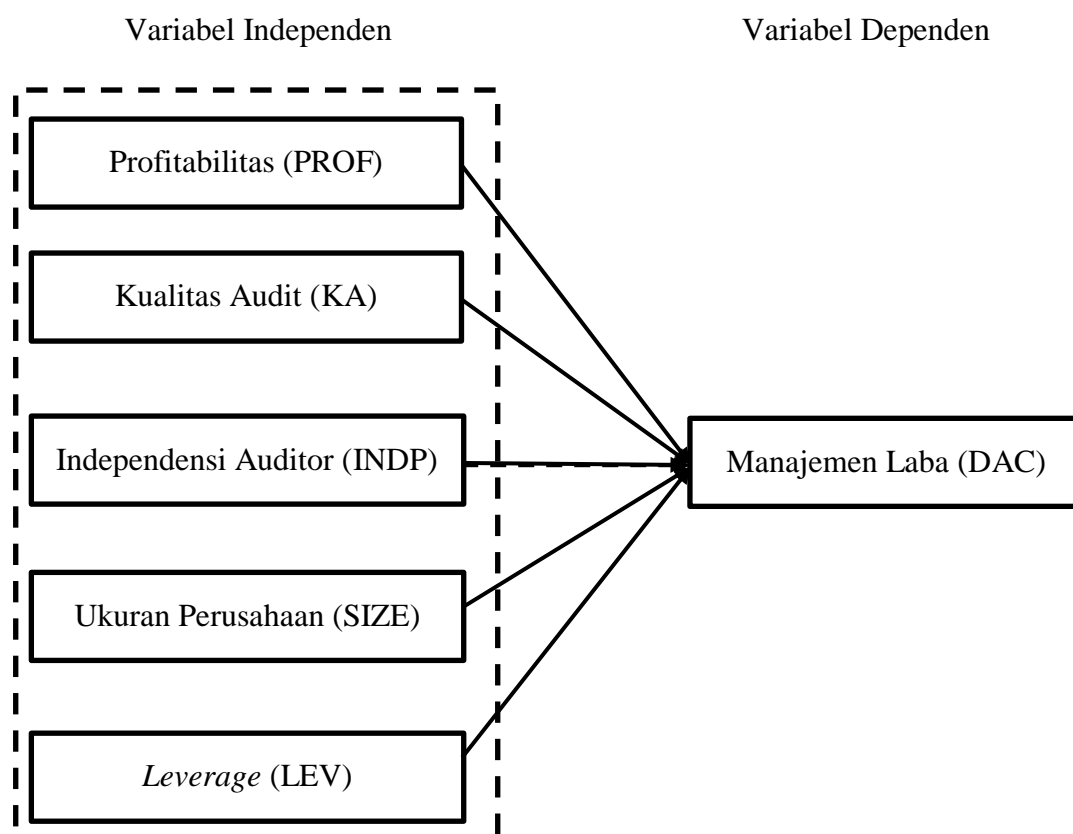
Semakin tinggi *leverage* yang dimiliki perusahaan, maka kemungkinan manajemen melakukan manajemen laba semakin tinggi. Hal ini dikarenakan nilai *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa

perusahaan memiliki proporsi utang yang besar untuk pembiayaan asetnya. Akibatnya perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya, sehingga untuk meningkatkan kepercayaan kreditur, perusahaan melakukan manajemen laba agar laporan yang dihasilkan memberikan sinyal bahwa perusahaan mampu melunasi utangnya.

Menurut Agustia (2013) serta Limanto dan Fanani (2014) *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan Pambudi dan Sumantri (2014) menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_{a5} : *Leverage* yang diprosikan dengan *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.8 Model Penelitian



Gambar 1. Kerangka Penelitian

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2015.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *causal study*, yaitu studi dimana peneliti ingin menggambarkan penyebab dari

satu atau lebih permasalahan (Sekaran dan Bougie, 2013).

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi pada suatu penelitian untuk menjelaskan variabilitasnya (Sekaran dan Bougie, 2013). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba diprosikan dengan menggunakan *discretionary accruals* dan dihitung menggunakan

Pengaruh Profitabilitas, Kualitas Audit, Independensi Auditor, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)

Model Jones Dimodifikasi. Sumantri (2014) dirumuskan sebagai berikut:

Pengukuran *discretionary accruals* menurut penelitian Pambudi dan

a. Menghitung *total accrual* dengan persamaan:

$$TAC = NI_t - CFO_{it}$$

Keterangan:

- TAC : *Total Accrual*
 NI_t : Laba bersih perusahaan i pada periode ke-t
 CFO_{it} : Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke-t

b. Menghitung nilai *accruals* dengan persamaan regresi atau *Ordinary Least Square (OLS)* dengan persamaan:

$$\frac{TAC_t}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta Rev_t}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{it-1}} \right) + \epsilon$$

Keterangan:

- A_{it-1} : Total aset perusahaan i pada periode ke t-1
 ΔRev_t : Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke-t
 PPE_t : *Gross property, plant, and equipment* perusahaan i pada periode ke-t

c. Dengan menggunakan koefisien regresi di atas, nilai *non-discretionary accruals (NDA)* dapat dihitung dengan persamaan regresi linear sederhana:

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta Rev_t - \Delta Rec_t}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{it-1}} \right)$$

Keterangan: α : *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*

NDA_{it} : *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke-t

ΔRec_t : Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke-t

d. Menghitung nilai *discretionary accruals* dengan persamaan:

$$DAC_t = \frac{TAC_t}{A_{it-1}} - NDA_i$$

Keterangan:
 DAC_t : *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke-t

Nilai *discretionary accrual* positif menunjukkan perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba, sedangkan nilai *discretionary accrual* negatif menunjukkan perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba.

3.3.2 Variabel Independen

3.3.2.1 Profitabilitas

Profitabilitas dalam penelitian ini diprosikan skala rasio *Return on Assets* (ROA) dan dirumuskan sebagai berikut (Subramanyam, 2014):

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Average\ Total\ Assets}$$

3.3.2.2 Kualitas Audit

Kualitas audit dalam penelitian ini diprosikan dengan ukuran KAP yang diukur menggunakan skala nominal variabel *dummy*. Angka 1 digunakan untuk mewakili perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan angka 0 digunakan untuk mewakili perusahaan yang

diaudit oleh KAP *Non Big Four* (Pambudi dan Sumantri, 2014).

3.3.2.3 Independensi Auditor

Independensi auditor dalam penelitian ini diprosikan dengan *audit tenure*. Nilai *audit tenure* dihitung dengan menjumlah total lamanya perikatan suatu audit sebelum auditor berpindah

(Saksakotoma dan Cahyonowati, 2012).

3.3.2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan logaritma total aset (Pambudi dan Sumantri, 2014).

$$\text{SIZE} = \log \text{Total Assets}$$

3.3.2.5 Leverage

Leverage dalam penelitian ini diproksikan dengan *debt to assets*

ratio dan dirumuskan sebagai berikut (Subramanyam, 2014):

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data tersebut merupakan data yang tersaji di dalam laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur periode 2013 – 2015. Data laporan keuangan diperoleh dari situs www.idx.co.id, *The Indonesia Capital Market Institute* (TICMI), dan situs resmi (*website*) perusahaan.

berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan (Sekaran dan Bougie, 2013). Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan menerbitkan laporan keuangan *audited* secara berturut-turut selama periode 2013 – 2015.
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan yang dinyatakan dalam Rupiah.
3. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Pemilihan sampel penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel

Desember dan memiliki periode operasional 12 bulan.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan SPSS 21 dalam melakukan analisis data. Analisis data yang dilakukan terdiri dari uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis dengan analisis regresi berganda.

4. HASIL & ANALISIS

Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan skala rasio dan diproksikan dengan menggunakan *discretionary accruals*. Langkah pertama dalam mencari nilai *discretionary accruals* adalah dengan menghitung *total accruals* dengan persamaan sebagai berikut:

$$TAC = NI_t - CFO_{it}$$

Langkah selanjutnya adalah *Ordinary Least Square (OLS)* menghitung nilai *accruals* dengan persamaan sebagai berikut: menggunakan persamaan regresi atau

$$\frac{TAC_t}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta Rev_t}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi tersebut mendapatkan hasil regresi berikut:

Tabel 1. Hasil Regresi *Accruals*
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.035	.013		2.650	.008
X1	955403970.5	3022914296	.017	.316	.752
X2	.087	.021	.219	4.065	.000
X3	-.071	.015	-.259	-4.813	.000

a. Dependent Variable: TACA_{t1}

Keterangan:

Pengaruh Profitabilitas, Kualitas Audit, Independensi Auditor, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)

$$X1 = \frac{1}{A_{it-1}}$$

$$X2 = \frac{\Delta Rev_t}{A_{it-1}}$$

$$X3 = \frac{PPE_t}{A_{it-1}}$$

Dari Tabel 1 diperoleh nilai α_1 , α_2 , dan α_3 yang digunakan untuk menghitung nilai *non-discretionary accruals* dengan persamaan sebagai berikut:

$$NDA_{it} = 955403970,5 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + 0,087 \left(\frac{\Delta Rev_t - \Delta Rec_t}{A_{it-1}} \right) - 0,071 \left(\frac{PPE_t}{A_{it-1}} \right)$$

Setelah mendapatkan nilai *non-discretionary accruals*, maka nilai *discretionary accruals* dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$DAC_t = \frac{TAC_t}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Statistik Deskriptif

Tabel 2 menggambarkan statistik deskriptif untuk masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam statistik

deskriptif dijelaskan nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan *standard deviation* dari masing-masing variabel penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAC	309	-.5151171374	.4758221550	.0364925043	.1048371425
PROF	309	-.2396864954	.4452621327	.0560885711	.0999528885
INDP	309	1.0	6.0	2.861	1.7104
SIZE	309	10.99807789	14.38993649	12.22519422	.6721937153
LEV	309	.0504582888	3.029085698	.5197611496	.3872481813
Valid N (listwise)	309				

Keterangan:

DAC : *Discretionary accruals* atau manajemen laba

PROF : Profitabilitas

INDP : Independensi auditor

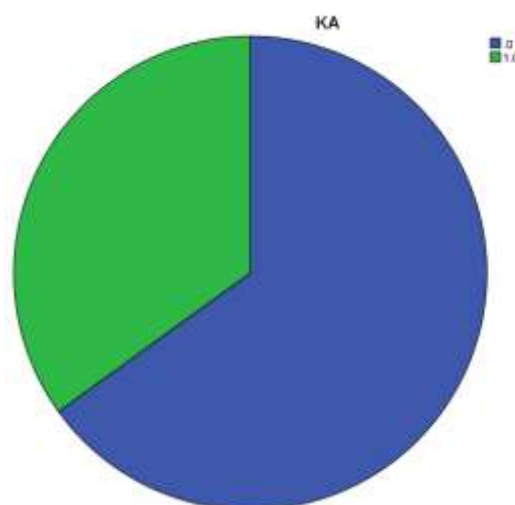
SIZE : Ukuran perusahaan

LEV : *Leverage*

Hasil pengujian statistik frekuensi untuk variabel kualitas audit ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Frekuensi (Kualitas Audit)

KA					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.0	201	65.0	65.0	65.0
	1.0	108	35.0	35.0	100.0
	Total	309	100.0	100.0	



Gambar 2. Diagram Pie untuk Frekuensi Kualitas Audit

4.2 Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Jika nilai *asympt sig (2-tailed)* di atas 0,05 maka data

residual terdistribusi normal. Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov* ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 4. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		309
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10150255
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.101
	Negative	-.073
Kolmogorov-Smirnov Z		1.779
Asymp. Sig. (2-tailed)		.004

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Nilai *asymp sig (2-tailed)* yang dihasilkan adalah 0,004 atau di bawah 0,05, sehingga dapat disimpulkan data residual tidak terdistribusi normal. Untuk mengatasi masalah normalitas

dilakukan uji *outlier* dengan standarisasi *z-score*. Hasil uji *Kolmogorov-smirnov* setelah uji *outlier* ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 5. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov setelah Uji Outlier
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		309
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07982232
Most Extreme Differences	Absolute	.073
	Positive	.073
	Negative	-.046
Kolmogorov-Smirnov Z		1.289
Asymp. Sig. (2-tailed)		.072

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Setelah dilakukan uji *outlier*, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,072 yaitu lebih besar dari 0,05,

sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel yang diuji telah terdistribusi normal.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi

ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2013).

Hasil dari uji multikolonieritas ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Multikolonieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	PROF	.690	1.449
	KA	.895	1.118
	INDP	.992	1.008
	SIZE	.977	1.024
	LEV	.742	1.347

a. Dependent Variable: DAC

Berdasarkan hasil uji multikolonieritas pada Tabel 6, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas pada model regresi. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Tolerance* semua variabel independen memiliki nilai yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10.

4.3.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2013). Autokorelasi dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan *Runs Test*. Hasil uji autokorelasi ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.00203
Cases < Test Value	154
Cases >= Test Value	155
Total Cases	309
Number of Runs	152
Z	-.399
Asymp. Sig. (2-tailed)	.690

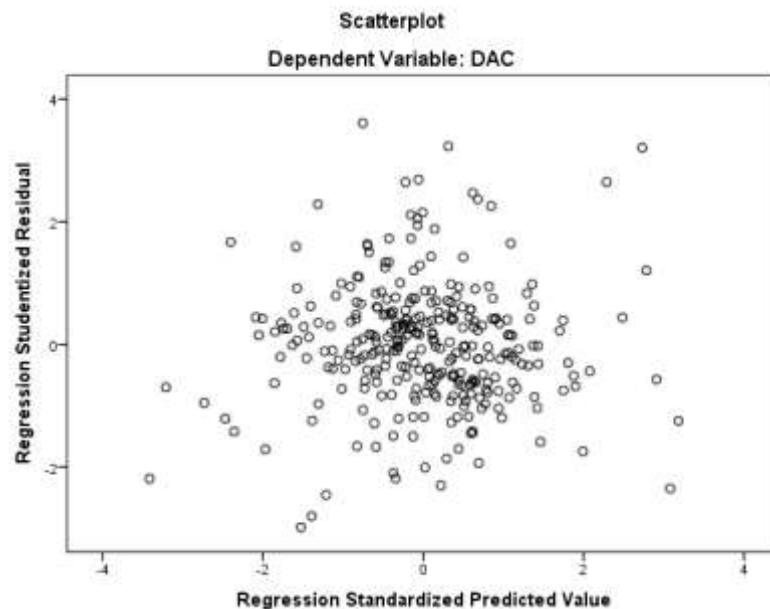
a. Median

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi pada Tabel 7, dapat dilihat nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,690 atau lebih besar daripada 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model

regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2013). Dalam penelitian ini, heteroskedastisitas diuji dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED. Hasil uji heteroskedastisitas ditunjukkan pada grafik berikut:



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas pada Gambar 3, dapat dilihat bahwa tidak terdapat pola tertentu pada grafik *scatterplots*. Titik-titik pada grafik *scatterplots* tidak membentuk pola tertentu dan tersebar baik di atas maupun di

bawah angka 0 pada sumbu y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada penelitian ini.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Uji Koefisien Determinasi (adjusted R²)

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (adjusted R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.245 ^a	.060	.044	.0804782233

a. Predictors: (Constant), LEV, INDP, SIZE, KA, PROF

b. Dependent Variable: DAC

Berdasarkan Tabel 8, nilai R sebesar 0,245 menunjukkan bahwa profitabilitas, kualitas audit, independensi auditor, ukuran perusahaan, dan *leverage* memiliki korelasi rendah karena berkisar antara 0,20 – 0,399. Nilai R *square* dalam penelitian ini adalah sebesar 0,060. Nilai *adjusted R²* yang diperoleh adalah 0,044 yang berarti

seluruh variabel independen dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen sebesar 4,4%, sedangkan sisanya sebesar 95,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. *Standard Error of Estimate* (SEE) yaitu sebesar 0,0804782233.

4.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 9. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.125	5	.025	3.855	.002 ^b
	Residual	1.962	303	.006		
	Total	2.087	308			

a. Dependent Variable: DAC

b. Predictors: (Constant), LEV, INDP, SIZE, KA, PROF

Berdasarkan Tabel 9, nilai F yang diperoleh dari hasil uji di atas adalah 3,855 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa

profitabilitas, kualitas audit, independensi auditor, ukuran perusahaan, dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Tabel 10. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.012	.043		-.291	.772
	PROF	.278	.065	.289	4.303	.000
	KA	-.013	.010	-.074	-1.259	.209
	INDP	.001	.003	.017	.303	.762
	SIZE	.002	.003	.025	.448	.655
	LEV	.036	.022	.105	1.623	.106

a. Dependent Variable: DAC

$$\text{DAC} = -0,012 + 0,278 \text{ PROF} - 0,013 \text{ KA} + 0,001 \text{ INDP} + 0,002 \text{ SIZE} + 0,036 \text{ LEV}$$

Berdasarkan Tabel 10, diperoleh koefisien regresi sebesar 0,278 untuk variabel profitabilitas (PROF) yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Variabel profitabilitas (PROF) memiliki nilai t sebesar 4,303 dengan tingkat signifikansi 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_{a1} diterima, sehingga dapat disimpulkan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan Tabel 10, diperoleh koefisien regresi sebesar -0,013 untuk variabel kualitas audit (KA) yang diproksikan dengan ukuran

KAP. Variabel kualitas audit (KA) memiliki nilai t sebesar -1,259 dengan tingkat signifikansi 0,209 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_{a2} ditolak, sehingga dapat disimpulkan kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini didukung oleh statistik deskriptif ditunjukkan bahwa 65% perusahaan yang digunakan sebagai sampel diaudit oleh KAP *Non-Big Four*. Contohnya terdapat pada laporan keuangan PT Keramika Indonesia Asosiasi (KIAS) tahun 2013 yang diaudit oleh KAP Mulyamin Sensi Suryanto &

Lianny (KAP *Non-Big Four*) ditunjukkan bahwa nilai DAC yang diperoleh sebesar 0,007880768 atau mendekati 0. Nilai DAC tersebut mengindikasikan minimnya kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, dapat disimpulkan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan Tabel 10, diperoleh koefisien regresi sebesar 0,001 untuk independensi auditor (INDP) yang diproksikan dengan *audit tenure*. Variabel independensi auditor (INDP) memiliki nilai t sebesar 0,303 dengan tingkat signifikansi 0,762 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_{a3} ditolak, sehingga dapat disimpulkan independensi auditor yang diproksikan dengan *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan audit terdapat Standar Audit yang harus dipenuhi oleh auditor, yakni dinyatakan bahwa dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. Sebagai contoh yaitu data laporan

keuangan Asahimas Flat Glass Tbk tahun 2013 yang memiliki *audit tenure* sebesar 5, tetapi memiliki nilai DAC sebesar 0,002766899 atau mendekati 0. Nilai DAC tersebut mengindikasikan minimnya kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Hal ini menunjukkan lamanya perikatan audit antara auditor dengan klien tidak membatasi perilaku manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Berdasarkan Tabel 10, diperoleh koefisien regresi sebesar 0,002 untuk variabel ukuran perusahaan (SIZE) yang diproksikan dengan logaritma total aset. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai t sebesar 0,448 dengan tingkat signifikansi 0,655 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_{a4} ditolak, sehingga dapat disimpulkan ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma total aset tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan arah positif yang berarti semakin besar perusahaan, maka indikasi manajemen laba semakin tinggi. Hal ini dapat disebabkan karena rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel

Pengaruh Profitabilitas, Kualitas Audit, Independensi Auditor, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)

merupakan perusahaan besar yang memiliki total aset di atas 100 miliar rupiah. Di beberapa perusahaan, jumlah aset yang besar disebabkan oleh nilai yang besar pada beberapa akun, seperti akun persediaan, piutang berelasi, dan tanaman belum menghasilkan. Penentuan nilai akun tersebut menggunakan *judgment* manajemen, sehingga terdapat kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Selain itu, perusahaan besar juga perlu mempertahankan reputasinya agar terlihat baik di mata publik, dimana kondisi tersebut dapat mendorong perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan. Hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dikarenakan ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma total aset tidak menjadi tolak ukur dilakukannya manajemen laba pada perusahaan manufaktur. Hal ini dapat dibuktikan dari data laporan keuangan Asahimas Flat Glass Tbk tahun 2013 yang memiliki logaritma total aset sebesar 12,55165539, ditunjukkan nilai DAC yang diperoleh sebesar 0,002766899 atau

mendekati 0. Nilai DAC tersebut mengindikasikan minimnya kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan Tabel 10, diperoleh koefisien regresi sebesar 0,036 untuk variabel *leverage* (LEV) yang diproksikan dengan *debt to total assets*. Variabel *leverage* (LEV) memiliki nilai t sebesar 1,623 dengan tingkat signifikansi 0,106 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa H_{a5} ditolak, sehingga dapat disimpulkan *leverage* yang diproksikan dengan *debt to total asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Pambudi dan Sumantri (2014), Jao dan Pagalung (2011), serta Noviana dan Yuyetta (2011) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Menurut Jao dan Pagalung (2011), perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan menghadapi risiko *default* yang tinggi yaitu perusahaan terancam tidak mampu memenuhi kewajibannya. Sedangkan tindakan

manajemen laba tidak dapat dijadikan mekanisme untuk menghindari pemenuhan kewajiban tersebut. Dari data laporan keuangan Saranacentral Bajatama Tbk (BAJA) tahun 2015, ditunjukkan bahwa rasio *leverage* yang dimiliki perusahaan adalah 0,829629427 atau sebesar 82,96%, tetapi nilai DAC yang diperoleh adalah 0,004768118 atau mendekati 0. Hal tersebut menunjukkan bahwa indikasi perusahaan melakukan manajemen laba sangat minim. Oleh karena itu, *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Simpulan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Ha₁ diterima yang berarti profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
2. Ha₂ ditolak yang berarti kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

3. Ha₃ ditolak yang berarti independensi auditor yang diproksikan dengan *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
4. Ha₄ ditolak yang berarti ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma total aset tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
5. Ha₅ ditolak yang berarti *leverage* yang diproksikan dengan *debt to total asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
6. Uji simultan sebesar 0,002 menunjukkan bahwa profitabilitas, kualitas audit, independensi auditor, ukuran perusahaan, dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

5.2 Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai *adjusted R²* sebesar 0,044 yang berarti seluruh variabel independen dalam penelitian ini yang terdiri dari profitabilitas, kualitas audit, independensi auditor, ukuran perusahaan, dan

leverage hanya mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen sebesar 4,4% sedangkan sisanya sebesar 95,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

2. Periode yang diteliti dalam penelitian ini terbatas hanya 3 tahun yaitu tahun 2013-2015.

5.3 Saran

Saran yang dapat diberikan terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya dapat menambah variabel independen lain seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komite audit, dan auditor spesialis industri.
2. Penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah periode penelitian menjadi lebih dari tiga tahun, sehingga sampel yang digunakan lebih dapat mewakili populasi.

DAFTAR PUSTAKA

Agustia, Dian. 2013. "Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. (Vol. 15; No. 1; 27-42).

Amertha, Indra Satya Prasavita. 2013. "Pengaruh *Return on Asset* pada Praktik Manajemen Laba dengan Moderasi *Corporate Governance*". *E-Jurnal Akuntansi Udayana* 4.2.

Amijaya, Muhammad Dody dan Andri Prastiwi. 2013. "Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba". *Diponegoro Journal of Accounting*. (Vol. 2; No. 3; 1-13).

Arens, Alvin A., Randal J. Elder and Mark S. Beasley. 2014. *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach*. Fifteenth Edition. Pearson Education.

Atarwaman, Rita J. D. 2011. "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan Manufaktur pada Bursa Efek Indonesia (BEI)". *Jurnal Ilmu Ekonomi ADVANTAGE*. (Vol. 2; No. 2; 67-79).

- BAPEPAM. 1997. Surat Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-11/PM/1997 Tanggal 30 April 1997 tentang Perubahan Peraturan Nomor IX.C.7 tentang Pedoman Mengenai Bentuk Pernyataan Pendaftaran dalam Rangka Penawaran Umum oleh Perusahaan Menengah atau Kecil. Jakarta: Badan Pengawas Pasar Modal.
- BAPEPAM. 2011. Surat Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-86/BL/2011 Tanggal 28 Februari 2011 tentang Independensi Akuntan yang Memberikan Jasa di Pasar Modal. Jakarta: Badan Pengawas Pasar Modal.
- BAPEPAM. 2011. Surat Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-346/BL/2011 Tanggal 5 Juli 2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. Jakarta: Badan Pengawas Pasar Modal.
- Christiani, Ingrid dan Yeterina Widi Nugrahanti. 2014. "Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. (Vol. 16; No. 1; 52-62).
- Dahlan, Ahmad, Gagaring Pagalung dan Tawakkal. 2013. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Independensi Auditor". *Jurnal*.
- Erawan, I Gede Pandita dan I Gusti Ketut Agung Ulupui. 2013. "Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Pergantian *Chief Executive Officer* (CEO)". *E-jurnal Akuntansi Udayana* 3.1.
- Financial Accounting Standards Board. 2008. *Statement of Financial Accounting Concept*. Norwalk: Financial Accounting Standards Board.
- Gerayli, Mahdi Safari, Abolfazl Momeni Yanesari dan Ali Reza Ma'atoofi. 2011. "Impact of Audit Quality on Earnings Management: Evidence from Iran". *International Research Journal of Finance and Economics*. (Issue 66-2011).
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi Tujuh. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Godfrey, Jayne et al. 2014. *Accounting Theory*. Seventh Edition. Wiley.
- Guna, Welvin I dan Arleen Herawaty. 2010. "Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit, dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. (Vol. 12; 53-68).

Pengaruh Profitabilitas, Kualitas Audit, Independensi Auditor, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)

- Ikatan Akuntan Indonesia. 2014. *Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Januari 2015*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 04*. Jakarta: Institut Akuntan Publik Indonesia.
- Jao, Robert dan Gagaring Pagalung. 2011. "Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia". *Jurnal Akuntansi & Auditing*. (Vol. 8; No.1; November 2011).
- Kusumaningtyas, Metta. 2012. "Pengaruh Independensi Komite Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Prestasi*. (Vol. 9; No. 1; Juni 2012).
- Kusumawardhani, Indra. 2012. "Pengaruh Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*. (Vol. 9; 41-54).
- Limanto, Danny dan Zaenal Fanani. 2014. "Do IFRS Adoption, Firm Size, and Firm Leverage Influence Earnings Management? Evidence from Manufacturing Firm listed in Indonesia Stock Exchange". *Simposium Nasional Akuntansi XVII*.
- Lind, Douglas A., William G. Marchal, and Samuel A. Wathen. 2010. *Statistical Technique in Business and Economics*. Fourteenth Edition. McGraw Hill.
- Noviana, Sindi Retno dan Etna Nur Afri Yuyetta. 2011. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba". *Jurnal Akuntansi & Auditing*. (Vol. 8; No. 1; 69-82).
- Pambudi, Januar Eky dan Farid Addy Sumantri. 2014. "Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba". *Simposium Nasional Akuntansi XVII*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. 2015. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik, Indonesia.
- Purwanti, Rahayu Budhi. 2012. "Pengaruh Kecakapan Manjerial, Kualitas Auditor, Komite Audit, Firm Size, dan Leverage terhadap Earnings Management". *Skripsi*. Semarang: Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Saksakotoma, Paramitha Hana dan Nur Cahyonowati. 2014. "Determinan Integritas Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di Indonesia". *Jurnal*. (Vol. 3; No 2; 2014).

- Scott, William R. 2012. *Financial Accounting Theory*. Sixth Edition. Canada: Pearson Prentice Hall.
- Sekaran, Uma dan Roger Bougie. 2013. *Research Methods for Business*. Sixth Edition. Wiley.
- Subramanyam, K. R. 2014. *Financial Statement Analysis*. Eleventh Edition. McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Grasindo.
- Susiana dan Arleen Herawaty. 2007. "Pengaruh Independensi, Mekanisme *Corporate Governance*, dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan". *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Tjun Tjun, Lauw, Elyzabet Indrawati Marpaung dan Santy Setiawan. 2012. "Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit". *Jurnal Akuntansi*. (Vol. 4; No. 1; 33-56).
- Wiryadi, Arri dan Nurzi Sebrina. 2013. "Pengaruh Asimetri Informasi, Kualitas Audit, dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba". *WRA*. (Vol. 1; No. 2; Oktober 2013).
- Wiyadi, Rina Trisnawati, Noviana Puspitasari, dan Noer Sasongko. 2016. "Pengaruh Asimetri Informasi, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba Riil pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia". *The 3rd University Research Colloquium 2016*. ISSN 2407-9189.
- Yulia, Mona. 2013. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Financial Leverage*, dan Nilai Saham terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan Manufaktur, Keuangan, dan Pertambangan yang Terdaftar di BEI". *Skripsi*. Padang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.